

Pengaruh Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Sosial terhadap Pengungkapan Keberlanjutan pada Perusahaan ESG Quality 45

Yudan Hartawan¹, Acep Komara², Mada Purwanto W. N³

^{1,2,3}Prodi akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Email: ¹yudan.122040068@ugj.ac.id, ²acep.komara@ugj.ac.id,

³mada.purwanto.wahyu.nugroho@ugj.ac.id

Abstract

This research is motivated by the persistently low quality of corporate sustainability disclosure in Indonesia, despite the growing global trend of non-financial reporting. Drawing on the Legitimacy Theory framework, this study aims to analyze the influence of Accounting Information System utilization and corporate social performance on the level of sustainability disclosure. The study employed a quantitative approach using multiple linear regression on companies included in the IDX KEHATI ESG Quality 45 index for the 2021–2024 period. The sample was selected using purposive sampling to obtain representative data. The analysis shows that both Accounting Information Systems and social performance have a positive and significant impact on sustainability disclosure, with social performance being the most dominant variable in driving corporate information transparency. These findings indicate that optimizing technology-based information systems and a demonstrated commitment to social responsibility can enhance the quality of sustainability reporting, making it more credible and accountable. Therefore, integrating accounting technology and strengthening social performance are fundamental strategies for encouraging more sustainable reporting practices in public companies in Indonesia to meet stakeholder expectations.

Keywords: Accounting Information Systems, Social Performance, Sustainability Disclosure, ESG Quality 45, Legitimacy Theory.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan di Indonesia meskipun tren pelaporan non-keuangan terus meningkat secara global. Mengacu pada kerangka Teori Legitimasi, studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan kinerja sosial perusahaan terhadap tingkat pengungkapan keberlanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda pada perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI periode 2021–2024, di mana sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang representatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik Sistem Informasi Akuntansi maupun kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan, dengan kinerja sosial ditemukan sebagai variabel yang paling dominan dalam mendorong transparansi informasi perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa optimalisasi sistem informasi berbasis teknologi serta komitmen nyata terhadap tanggung jawab sosial mampu meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih kredibel dan akuntabel. Oleh karena itu, integrasi teknologi akuntansi dan penguatan kinerja sosial menjadi strategi fundamental dalam mendorong praktik pelaporan yang lebih berkelanjutan pada perusahaan publik di Indonesia guna memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Sistem Informasi Akuntansi, Kinerja Sosial, Pengungkapan Keberlanjutan, ESG Quality 45, Teori Legitimasi.

1. PENDAHULUAN

Perubahan orientasi bisnis modern menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan tidak lagi hanya diukur dari laba, tetapi juga dari kontribusinya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kondisi ini mendorong peningkatan tuntutan transparansi melalui pengungkapan keberlanjutan sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Secara global, standar yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative menjadi acuan utama dalam praktik pelaporan keberlanjutan [1]; [2]. Di Indonesia, regulasi dari Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan semakin menegaskan pentingnya pelaporan non-keuangan bagi perusahaan publik [3]; [4].

Meskipun praktik pelaporan keberlanjutan menunjukkan tren meningkat, kualitas pengungkapan perusahaan di Indonesia masih beragam. Beberapa penelitian menyoroti bahwa kinerja sosial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan [5]; [6], sedangkan penelitian lain menekankan peran tata kelola dan kualitas laporan berbasis GRI [7]. Penelitian tambahan menunjukkan pentingnya budaya organisasi dan tanggung jawab sosial dalam mendorong kinerja keberlanjutan [8]. Perbedaan fokus dan hasil tersebut menandakan bahwa faktor paling menentukan pengungkapan keberlanjutan di Indonesia belum memiliki konsensus yang jelas.

Kesenjangan penelitian ini memperkuat urgensi studi ini. Berbeda dengan studi sebelumnya yang memisahkan faktor sosial dan sistem internal, penelitian ini mengintegrasikan kinerja sosial perusahaan dan pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam satu model empiris. Integrasi SIA menjadi penting karena kompleksitas data non-keuangan menuntut sistem yang menjamin akurasi, konsistensi, dan ketepatan waktu pelaporan [9]; [10]. Selain itu, perkembangan digitalisasi pelaporan menegaskan bahwa kualitas disclosure juga dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur informasi perusahaan [11]; [12]. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan SIA sebagai faktor strategis yang memperkuat hubungan antara kinerja sosial dan pengungkapan keberlanjutan di konteks Indonesia.

Pengungkapan keberlanjutan merupakan bagian dari praktik tata kelola perusahaan yang baik, karena mencerminkan transparansi dan akuntabilitas organisasi. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat transparansi yang tinggi cenderung meningkatkan kepercayaan investor dan legitimasi sosial perusahaan [13]; [14]. Namun, variasi tingkat pengungkapan antar perusahaan menunjukkan perlunya kajian empiris untuk memahami determinan yang memengaruhinya, khususnya pada perusahaan publik di Indonesia.

Salah satu faktor internal yang penting adalah pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi. Secara teoritis, SIA merupakan sistem yang mengintegrasikan manusia, prosedur, dan teknologi untuk menghasilkan informasi relevan dan andal bagi pengambilan keputusan organisasi. Sistem yang efektif memungkinkan pengolahan data lebih akurat dan meningkatkan kualitas pelaporan [9]; [10]. Penelitian empiris juga menemukan bahwa kesiapan teknologi informasi dan integrasi sistem memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan [15]; [11]. Selain itu, karakteristik perusahaan seperti ukuran dan profitabilitas juga turut memengaruhi luasnya pengungkapan [12]; [6].

Selain sistem informasi, dimensi sosial perusahaan juga memengaruhi transparansi. Teori Corporate Social Performance menekankan bahwa kinerja sosial mencerminkan integrasi prinsip, proses, dan hasil tanggung jawab sosial dalam aktivitas perusahaan [16]; [17]. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja sosial baik cenderung memiliki pengungkapan keberlanjutan yang lebih tinggi karena dorongan legitimasi dan reputasi [5]; [18]; [19].

Dari perspektif teori, pengungkapan keberlanjutan dijelaskan melalui Teori Legitimasi, yang menyatakan perusahaan berupaya memperoleh penerimaan sosial dengan menyampaikan informasi terkait dampaknya [20]. Teori Stakeholder menekankan bahwa perusahaan harus memenuhi kebutuhan informasi pihak berkepentingan agar hubungan bisnis tetap berkelanjutan [19]. Dalam konteks ini, pengungkapan keberlanjutan dipahami sebagai komunikasi strategis untuk mempertahankan legitimasi dan memenuhi ekspektasi stakeholder [14]; [21].

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji faktor pengungkapan keberlanjutan, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi, terutama terkait peran sistem informasi dan kinerja sosial secara simultan. Beberapa studi menyoroti tata kelola, sedangkan yang lain menekankan karakteristik perusahaan, sehingga terdapat kesenjangan empiris yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pemanfaatan SIA dan kinerja sosial secara bersamaan terhadap pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan indeks ESG di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) apakah pemanfaatan SIA berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan; (2) apakah kinerja sosial perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan keberlanjutan; dan (3) apakah kedua variabel tersebut secara simultan memengaruhi tingkat pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi literatur akuntansi keberlanjutan serta menjadi referensi bagi praktisi dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan non-keuangan [22].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik sekunder. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan bukti empiris yang terukur mengenai keterkaitan antara pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan kinerja sosial perusahaan terhadap pengungkapan keberlanjutan melalui analisis statistik yang sistematis [22]

Objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan indeks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ESG Quality 45 secara khusus menyeleksi perusahaan berdasarkan kualitas kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), sehingga lebih representatif dalam penelitian keberlanjutan dibandingkan indeks berbasis likuiditas seperti LQ45. Populasi penelitian berjumlah 45 perusahaan, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria konsistensi pencatatan, ketersediaan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, serta kelengkapan data variabel penelitian.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan sumber resmi pasar modal. Pengukuran variabel dilakukan dengan pendekatan indeks berbasis skoring dikotomis (1 = diungkapkan; 0 = tidak diungkapkan). Variabel pemanfaatan SIA (X1) diukur melalui indikator penggunaan perangkat lunak akuntansi, integrasi sistem, pengendalian internal berbasis teknologi, ketepatan waktu pelaporan, dan dukungan sistem terhadap pengambilan keputusan. Variabel kinerja sosial perusahaan (X2) diukur berdasarkan dimensi tanggung jawab sosial yang mencakup aspek karyawan, masyarakat, dan praktik sosial perusahaan dengan metode penilaian yang sama.

Variabel pengungkapan keberlanjutan (Y) dioperasionalkan berdasarkan GRI Standards 2021 (GRI Universal Standards 2021) yang diterbitkan oleh [1]. Standar ini dipilih karena merupakan pedoman pelaporan keberlanjutan yang paling mutakhir dan banyak digunakan secara global, serta menekankan prinsip materialitas dan transparansi [13]; [14]. Indikator yang digunakan mencakup aspek ekonomi (GRI 200), lingkungan (GRI 300), dan sosial (GRI 400), yang kemudian dihitung dalam bentuk indeks tingkat pengungkapan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dan kinerja sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini mendukung Teori Legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan publik melalui transparansi informasi [20] Dalam konteks ini, sustainability disclosure menjadi sarana strategis untuk menunjukkan akuntabilitas sosial dan lingkungan.

Pengaruh SIA yang signifikan menegaskan bahwa sistem informasi yang terintegrasi meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaporan non-keuangan [9]; [10]. Integrasi teknologi dalam sistem akuntansi juga terbukti mendukung pengelolaan informasi keberlanjutan secara lebih akurat dan sistematis [23]; [11]. Dengan demikian, SIA berfungsi sebagai infrastruktur penting dalam mendukung transparansi ESG.

Namun, kinerja sosial perusahaan (CSP) muncul sebagai variabel paling dominan. Hal ini sejalan dengan konsep Corporate Social Performance yang menempatkan tanggung jawab sosial sebagai inti strategi keberlanjutan [17]; [16], serta perspektif stakeholder yang menekankan pentingnya respons terhadap ekspektasi pemangku kepentingan [19]. Di Indonesia, tekanan

sosial dan tuntutan reputasi mendorong perusahaan lebih aktif mengungkapkan aktivitas sosialnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian [5], [6], serta [8] yang menegaskan pengaruh kinerja sosial terhadap sustainability disclosure.

Selain itu, kualitas pengungkapan juga dipengaruhi oleh tata kelola dan substansi laporan berbasis GRI [7], serta mekanisme pengawasan dan komitmen keberlanjutan [24]. Praktik pelaporan di Indonesia yang masih berkembang [18], ditambah dorongan regulasi dari [4], semakin memperkuat pentingnya transparansi ESG. Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa dalam konteks Indonesia, legitimasi perusahaan lebih banyak dibangun melalui penguatan kinerja sosial yang transparan, dengan dukungan sistem informasi yang andal sebagai fondasi pelaporan keberlanjutan.

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk meringkas karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata (mean), rentang nilai (minimum-maksimum), serta tingkat sebaran data (standar deviasi). Berdasarkan pengolahan terhadap 180 sampel, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1

Descriptive Statistics

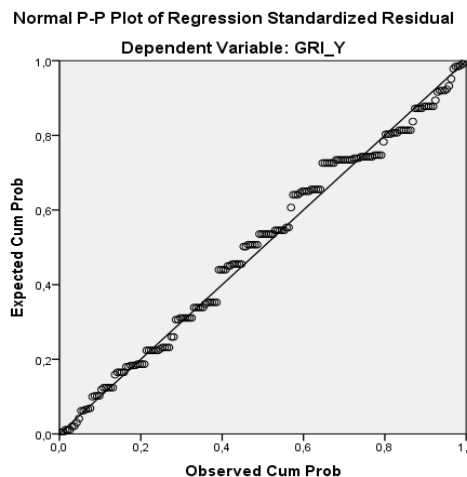
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIA_X1	180	,60	1,00	,8106	,12485
CSP_X2	180	,46	1,00	,7609	,14020
GRI_Y	180	,37	1,00	,7053	,15706
Valid N (listwise)	180				

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA X1) memiliki rentang nilai 0,60–1,00 dengan rata-rata 0,8106, yang mengindikasikan tingkat implementasi yang sangat baik pada objek penelitian. Nilai standar deviasi sebesar 0,12485 yang lebih rendah dari mean menandakan sebaran data relatif homogen, sehingga perbedaan antar sampel tidak terlalu mencolok.

Pada variabel kinerja sosial perusahaan (CSP X2), nilai berkisar antara 0,46 hingga 1,00 dengan rata-rata 0,7609, mencerminkan performa sosial yang cenderung positif. Standar deviasi 0,14020 menunjukkan variasi data yang masih stabil dan cukup merepresentasikan populasi. Sementara itu, variabel pengungkapan GRI (GRI Y) memiliki rentang 0,37–1,00 dengan mean 0,7053, yang menunjukkan tingkat pengungkapan berada pada kategori cukup baik. Standar deviasi tertinggi (0,15706) pada variabel ini mengindikasikan variasi praktik pelaporan yang lebih besar dibandingkan variabel lainnya.

3.2 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan grafik histogram, Normal P–P Plot, serta uji One Sample Kolmogorov–Smirnov.



Gambar 3.1

Tabel 3.2
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		180	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,05119228	
Most Extreme Differences	Absolute	,083	
	Positive	,052	
	Negative	-,083	
Test Statistic		,083	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,162 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,152
		Upper Bound	,171

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Data memiliki distribusi normal, menurut hasil plot P-P normal, yang menunjukkan bahwa titik-titiknya tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov, yang menunjukkan nilai Monte Carlo Sig, menambah bukti ini. (2 ekor) 0,162 Ada kemungkinan bahwa residu dalam model ini terdistribusi secara normal, karena nilainya jauh di atas ambang batas 0,05, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

3.3 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan korelasi yang terlalu kuat atau sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Agar estimasi parameter tetap akurat, model penelitian yang baik harus menghindari multikolinearitas

Tabel 3.3
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,168	,026		-6,530	,000		
	SIA_X1	,393	,077	,313	5,126	,000	,161	6,200
	CSP_X2	,729	,068	,651	10,666	,000	,161	6,200

a. Dependent Variable: GRI_Y

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel SIA_X1 memiliki nilai Tolerance 0,161 dan variabel CSP_X2 memiliki nilai VIF 6,200. Ada kemungkinan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas karena nilai Tolerance telah melampaui ambang batas 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi 10.

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan scatterplot serta uji Glejser.



Gambar 3.2

Pengamatan grafik Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, yang berarti varians residual tetap konsisten di antara pengamatan.

3.5 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar error dalam model regresi. Model dinyatakan baik apabila tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3.4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,945 ^a	,894	,893	,05148	,870

a. Predictors: (Constant), CSP_X2, SIA_X1

b. Dependent Variable: GRI_Y

Nilai Durbin-Watson (DW) yang dihasilkan adalah 0,870, menurut tabel Model Summary. Untuk memastikan bahwa model penelitian tidak mengalami gangguan autokorelasi, nilai ini menjadi dasar evaluasi. Untuk memastikan bahwa ada independensi residual dalam model regresi, angka ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson yang sesuai dengan jumlah sampel (n=180).

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dan arah pengaruh antara variabel independen SIA (X1) dan CSP (X2) terhadap variabel dependen GRI (Y) Berdasarkan hasil pengolahan data di bawah ini.

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

$$Y = -0,168 + 0,393 + 0,729$$

Implementasi

1. Konstanta (-0,168): Menunjukkan bahwa jika variabel SIA (X1) dan CSP (X2) bernilai 0, maka nilai GRI (Y) adalah -0,168.
2. Koefisien SIA (X1) (0,393): Menunjukkan hubungan positif. Setiap kenaikan satu satuan SIA (X1) akan meningkatkan GRI (Y) sebesar 0,393, dengan asumsi CSP (X2) tetap.
3. Koefisien CSP (X2) (0,729): Menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat. Setiap kenaikan satu satuan CSP (X2) akan meningkatkan GRI (Y) sebesar 0,729, dengan asumsi SIA (X1) tetap.

3.7 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian t-test secara parsial dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI_Y). Berikut adalah penjelasan rincinya:

Tabel 3.5
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,168	,026		-6,530	,000
	SIA_X1	,393	,077	,313	5,126	,000
	CSP_X2	,729	,068	,651	10,666	,000

a. Dependent Variable: GRI_Y

Analisis Variabel Sistem Informasi Akuntansi (SIA_X1)

Variabel Sistem Informasi Akuntansi (SIA_X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 5,126 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000, menurut hasil olah data pada tabel Coefficients. SIA_X1 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan GRI_Y secara parsial, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis awal penelitian ini bahwa keberadaan sistem informasi yang terintegrasi adalah kunci untuk pelaporan keberlanjutan diterima.

Menurut konteks implementasi, koefisien regresi sebesar 0,393 menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan akan diikuti oleh peningkatan sistem informasi akuntansi. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa bisnis yang memiliki infrastruktur data akuntansi yang kuat mampu mengolah data non-keuangan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, ketersediaan data yang akurat melalui SIA memudahkan manajemen untuk memenuhi standar transparansi Global Reporting Initiative.

Analisis Variabel Corporate Social Performance (CSP_X2)

Hasil pengujian untuk variabel Prestasi Sosial Perusahaan CSP(X2) menunjukkan nilai t-hitung yang luar biasa sebesar 10,666 dengan angka signifikansi 0,000. CSP (X2) memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap GRI (Y), menurut nilai p-value (signifikansi) yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mendukung hipotesis kedua, yang mengatakan bahwa kinerja sosial perusahaan memainkan peran penting dalam jenis informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan dan tahunan.

Dibandingkan dengan variabel lain dalam model ini, koefisien regresi variabel CSP(X2) yang sangat dominan adalah 0,729. Ini menunjukkan bahwa semakin aktif perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan mencatatkan kinerja sosial yang baik, semakin besar kemungkinan mereka melakukan pengungkapan GRI. Membangun reputasi yang baik dan menunjukkan akuntabilitas nyata kepada pemangku kepentingan atas komitmen sosial yang telah dilaksanakan adalah tujuan dari tindakan ini.

3.8 Uji Hipotesis (UJI F)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan melalui Uji F untuk memvalidasi apakah variabel Sistem Informasi Akuntansi (SIA_X1) dan *Corporate Social Performance* (CSP_X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Global Reporting Initiative* (GRI_Y).

Tabel 3.6
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,947	2	1,973	744,566	,000 ^b
	Residual	,469	177	,003		
	Total	4,416	179			

a. Dependent Variable: GRI_Y

b. Predictors: (Constant), CSP_X2, SIA_X1

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel Sistem Informasi Akuntansi (SIA_X1) dan Corporate Social Performance (CSP_X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan GRI (Y) sekaligus menilai kelayakan model regresi. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 744,566 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik dan bahwa kombinasi kualitas sistem informasi akuntansi serta kinerja sosial perusahaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan.

3.9 Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 3.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,945 ^a	,894	,893	,05148	,870

a. Predictors: (Constant), CSP_X2, SIA_X1

b. Dependent Variable: GRI_Y

Ada hubungan linier yang signifikan antara variabel SIA (X1) dan CSP (X2) terhadap GRI (Y), seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji regresi, yang menunjukkan angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,945. Nilai R Square sebesar 0,894 menunjukkan kekuatan model ini. Peneliti merujuk pada nilai Adjusted R Square sebesar 0,893 untuk mendapatkan estimasi yang lebih akurat dan konservatif.

Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti dapat bertanggung jawab atas 89,3% perubahan pada variabel GRI (Y) secara keseluruhan, sedangkan 10,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selain itu, nilai Standard Error of the Estimate sebesar 0,05148, yang dianggap rendah, menunjukkan tingkat presisi model ini. Selain itu, dilaporkan bahwa angka Durbin-Watson sebesar 0,870 menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang asumsi autokorelasi dalam data.

3.10 Implementasi Hasil

Interpretasi hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks BEI-KEHATI Kualitas ESG 45. Koefisien regresi mengindikasikan bahwa peningkatan pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi diikuti oleh kenaikan tingkat pengungkapan, sedangkan kinerja sosial perusahaan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan variabel lainnya.

Dari sisi signifikansi, kedua variabel terbukti signifikan secara statistik karena nilai probabilitas masing-masing berada di bawah batas 0,05. Hal ini menegaskan bahwa hubungan yang terjadi bukan sekadar kebetulan, melainkan mencerminkan pengaruh nyata dalam model penelitian. Dengan demikian, semakin baik integrasi sistem informasi dan semakin tinggi kualitas kinerja sosial perusahaan, maka semakin luas dan transparan praktik pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan.

Secara keseluruhan, interpretasi ini menegaskan bahwa model regresi mampu menjelaskan hubungan yang konsisten antara faktor teknologi dan faktor sosial dengan praktik pelaporan keberlanjutan pada perusahaan sampel, sekaligus menunjukkan bahwa kinerja sosial merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi variasi tingkat pengungkapan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi dan kinerja sosial perusahaan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan keberlanjutan berbasis GRI, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan dengan sistem informasi yang terintegrasi dan praktik tanggung jawab sosial yang kuat cenderung memiliki transparansi pelaporan yang lebih tinggi, sehingga tujuan penelitian untuk menguji peran faktor teknologi dan sosial dalam meningkatkan kualitas pengungkapan telah tercapai. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi dasar bagi manajemen perusahaan untuk memperkuat infrastruktur informasi serta strategi tanggung jawab sosial sebagai upaya meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan pemangku kepentingan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain di luar model, memperluas periode observasi, serta menggunakan sektor industri yang berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan keberlanjutan.

REFERENCES

- [1] G. R. Initiative, "GRI Universal Standards 2021," Global Reporting Initiative, 2021. [Online]. Available: <https://www.globalreporting.org>
- [2] G. S. S. Board, *Global Reporting Initiative Standards*. GRI, 2024.
- [3] O. J. Keuangan, "POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan," Otoritas Jasa Keuangan, 2017. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
- [4] O. jasa Keuangan, "Laporan Keberlanjutan Perusahaan Indonesia," 2023.
- [5] A. Supriyanto and I. Wulandari, "Corporate Social Performance and Sustainability Disclosure," 2022.
- [6] R. Arumsari and A. Asrori, "Environmental & Social Performance toward Sustainability Disclosure," 2020.

- [7] A. Komara, I. Ghozali, and I. Januarti, "Sustainability report analysis: Content and quality GRI-G4," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 28, pp. 103–119, 2020.
- [8] W. A. Ajibike, A. Q. Adeleke, F. Mohamad, J. A. Bamgbade, M. N. M. Nawi, and T. D. Moshood, "An evaluation of environmental sustainability performance via attitudes, social responsibility, and culture: A mediated analysis," *Environmental Challenges*, vol. 4, no. March, p. 100161, 2021, doi: 10.1016/j.envc.2021.100161.
- [9] M. B. Romney and P. J. Steinbart, *Accounting Information Systems*. Pearson, 2022.
- [10] J. A. Hall, *Accounting Information Systems*. Cengage Learning, 2021.
- [11] Quang and K. V. Phuc, "Insight into the impact of digital accounting information system on sustainable innovation ecosystem," *Sustainable Futures*, vol. 8, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.sft.2024.100377.
- [12] A. Lestari and R. Utami, "Technology and Sustainability Disclosure," 2023.
- [13] R. Gray, R. Kouhy, and S. Lavers, *Social and Environmental Accounting: A Review of the Literature*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 1995.
- [14] C. Deegan, "The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures," *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 2002.
- [15] S. Laksmi and E. Sisdyani, "Digital Reporting Practices in Indonesian Companies," 2024.
- [16] A. B. Carroll, "Corporate social responsibility: Perspectives on the CSR pyramid," *Bus. Horiz.*, vol. 63, no. 4, pp. 559–568, 2020.
- [17] D. Wood, "Corporate social performance revisited," *Academy of Management Review*, vol. 16, no. 4, pp. 691–718, 1991.
- [18] N. Hasiah, I. Hatta, and S. Mide, "Sustainability Disclosure Practices in Indonesia," 2024.
- [19] R. E. Freeman, *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing, 1984.
- [20] M. Suchman, "Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches," *Academy of Management Review*, vol. 20, no. 3, pp. 571–610, 1995.
- [21] J. Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing, 1997.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2019.
- [23] P. C. Chen *et al.*, "An information system for sustainable materials management with material flow accounting and waste input–output analysis," *Sustainable Environment Research*, vol. 27, no. 3, pp. 135–145, 2017, doi: 10.1016/j.serj.2017.02.001.
- [24] I. Khatri, P. E. Giskås, A. K. Kyrrø, and F. Kjærland, "Corporate governance mechanisms and non-financial disclosure quality: Evidence from sustainability committee, external CSR assurance, and stakeholder engagement," *International Review of Financial Analysis*, vol. 107, no. September, 2025, doi: 10.1016/j.irfa.2025.104645.